

EFEKTIFITAS PLAY TERAPI MENGGUNAKAN PERMAINAN LEGO UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA PADA ANAK DI TK LINTANG SURABAYA

Isabella Hasiana, Mudhar

Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
isabella@unipasby.ac.id, mudhar@unipasby.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: anak, play terapi, permainan lego, kerjasama	Kerjasama pada anak usia dini merupakan keterampilan sosial yang sangat penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak. Melalui kerjasama, anak dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektifitas play terapi menggunakan permainan lego untuk meningkatkan kerjasama anak di TK Lintang Surabaya. Observasi awal yang dilakukan di TK Lintang menunjukkan bahwa perilaku yang selalu ingin menonjol, menang sendiri dan tidak mau mengalah masih muncul pada anak-anak. Untuk menyikapi hal tersebut, maka dilakukan suatu teknik play terapi menggunakan permainan lego untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Adapun metode yang dilakukan ialah menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan subyek penelitian ialah siswa TK B yang ada di TK Lintang Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan lego dalam play terapi efektif dalam meningkatkan kerjasama pada anak.
Keywords: <i>children, play therapy, lego games, cooperation</i>	Abstract <i>Cooperation in early childhood is a social skill that is very important for children's social, emotional and cognitive development. Through cooperation, children can build healthy relationships with others, develop strong social skills and increase their ability to achieve shared goals. This research aims to determine the effectiveness of play therapy using Lego games to increase children's cooperation at Lintang Kindergarten, Surabaya. Initial observations carried out at Lintang Kindergarten showed that the behavior of always wanting to stand out, winning on their own and not wanting to give in still appeared in the children. To address this, a play therapy technique using Lego games was carried out to improve children's cooperative abilities. The method used was a descriptive quantitative approach and the research subjects were Kindergarten B students at Lintang Kindergarten Surabaya. The results of the research show that using Lego games in play therapy is effective in increasing cooperation in children..</i>



PENDAHULUAN

Berkembangnya jaman dan kemajuan teknologi yang cukup pesat membuat informasi apapun mudah untuk diakses dengan cepat. Salah satu teknologi yang mudah ialah *gadget*. *gadget* memiliki manfaat bagi banyak orang dan memberikan dampak yang positif (Kusumastuti, 2017). Namun, *gadget* juga memberikan dampak negatif bila digunakan di kalangan anak-anak. Hal ini dikarenakan berbagai macam permainan yang ada di dalam *gadget* dinilai lebih menyenangkan daripada bermain bersama dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Khotimah (dalam Isnaini, 2019) yang menyebutkan 17 anak dan 14 diantaranya mengemukakan bahwa pemakaian *gadget* lebih menyenangkan dibandingkan dengan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini tak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada *gadget* yang mereka miliki, yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, hal ini dapat berakibat pada rendahnya kemampuan kerjasama anak dengan teman sebaya mereka. Suatu upaya pembinaan yang dapat dilakukan kepada anak adalah dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kesiapan dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Kerjasama pada anak menjadi hal yang penting karena memiliki dampak positif yang signifikan dalam perkembangan mereka, baik secara sosial, emosional, maupun akademik. Faktor tujuan dalam kerjasama sangat penting karena akan mengarahkan seluruh kegiatan dan menjadi tolok ukur keberhasilan kerjasama yang terikat pada tujuan yang akan dicapai dengan melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Upaya guru mengenalkan kerjasama pada anak dalam bermain sangatlah penting karena peraturan pemerintah RI No. 66 Tahun 2010 dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 4, yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini berada pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Jadi TK merupakan lingkungan yang tepat dimana anak-anak lebih mudah menerima rangsangan dari stimulus yang di berikan. Stimulus itu bukan hanya dari guru saja tetapi dapat juga dari berbagai sumber salah satunya teman sebaya. Dimana teman sebaya juga dapat menjadi teman saling belajar. Ini berarti bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata dari guru saja melainkan bisa juga dari teman sebaya, guru hanya sebagai fasilitator.

Secara khusus dalam penelitian ini difokuskan pada Efektifitas Play Terapi menggunakan Permainan Lego untuk meningkatkan Kerjasama pada Anak TK B di TK Lintang Surabaya. Latar belakang permasalahan ini yaitu: Anak sering bermain sendiri, anak sering merebut mainan temannya, anak kurang mau berbagi mainan, anak

lebih baik memilih duduk diam dari pada ikut bermain dengan teman, anak sering bermain sendiri. Kondisi yang demikian terjadi ketika datang kesekolah sebelum pembelajaran, guru memberi salam kepada anak dan mempersilahkan anak masuk kelas untuk menyimpan tasnya, kemudian minta izin untuk bermain. Masing-masing anak sibuk bermain sendiri-sendiri. Saat terjadinya proses pembelajaran terjadi juga hal yang sama anak memilih bermain sendiri dari pada bermain dengan teman. Bermain dengan teman sebayanya sering kali terjadi perebutan mainan.

Pada proses pembelajaran ketika bermain, anak-anak diberi kesempatan oleh guru untuk memilih mainan. Dalam kegiatan bermain pada awal main semua berjalan teratur akan tetapi berselang beberapa menit bermain anak yang satu merebut mainan anak yang lainnya terjadilah tarik-menarik mainan, kondisi demikian mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan semestinya. Saling merebut mainan tersebut, terjadi juga pada saat sebelum masuk kelas dan pada saat istirahat. Anak kurang mau berbagi mainan. Dalam kesempatan main tersebut sang anak mengambil semua mainan. Mainan yang sudah diambilnya menjadi miliknya sendiri, sehingga anak-anak yang lainpun berteriak karena tidak mendapatkan mainan yang diinginkannya. Anak lebih baik memilih duduk diam dari pada ikut bermain dengan teman. Anak demikian merasa sering diganggu, seperti mainannya dirusak, temannya kurang mau berbagi mainan, mainannya direbut. Mengenai masalah yang dialami anak-anak diatas, maka peneliti mengharapkan adanya kemajuan dalam perkembangan kehidupan sosial emosional anak. Seperti halnya anak dapat mengajak temannya untuk bermain bersama, dapat meminta mainan pada temannya dengan rasa sopan, dapat berbagi mainan, dapat membantu teman dalam hal apa saja, dapat terlibat aktif dalam kelompok bermain, dapat menghargai dan berempati juga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim.

Berdasarkan beberapa ide dan realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Efektifitas Play Terapi menggunakan Permainan Lego untuk meningkatkan Kerjasama pada Anak TK B di TK Lintang Surabaya. Dari hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama anak dalam kegiatan pembelajar jauh dari harapan. Hal ini di latar belakang oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya: faktor keluarga, dan lingkungan misalnya: keterbiasaan anak bermain sendiri dan tidak diberi kesempatan bermain diluar rumah, dan di sebabkan bahwa dalam satu keluarga anaknya hanya satu, jadi seluruh perhatian hanya tertuju pada satu anak saja. Kebiasaan anak seperti dikemukakan diatas akhirnya terbawa hingga di sekolah yang akhirnya memunculkan perilaku sering merebut mainan temannya, main sendiri, mengganggu temannya yang bermain, dan tidak mau berbagi mainan.

Penelitian tentang efektivitas play terapi menggunakan permainan lego untuk meningkatkan kerjasama pada anak TK B di TK Lintang Surabaya memiliki urgensi yang penting. Berikut beberapa alasan mengapa penelitian tersebut memiliki urgensi:

1. Peningkatan kemampuan sosial. Permainan lego dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama pada anak-anak. Melalui permainan lego, anak-anak dapat belajar berbagi, bekerja dalam kelompok, berkomunikasi dan memecahkan masalah bersama.

2. Penelitian yang dilakukan di TK Lintang Surabaya ini akan memiliki relevansi langsung dengan lingkungan dan populasi anak-anak TK tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang spesifik untuk meningkatkan kerjasama pada anak-anak TK B di TK Lintang Surabaya
3. Peran play terapi dalam pengembangan anak. Play terapi adalah pendekatan yang penting dalam pengembangan anak, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Penelitian ini akan menyelidiki efektivitas play terapi menggunakan permainan lego sebagai intervensi untuk meningkatkan kerjasama. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami manfaat play terapi dan permainan lego dalam pengembangan anak-anak TK B.
4. Peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang strategi yang efektif dalam meningkatkan kerjasama pada anak-anak TK B. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kerjasama anak-anak TK B di TK Lintang Surabaya
5. Menjawab tantangan pengembangan sosial anak. Kemampuan kerjasama merupakan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan anak-anak. Dalam era modern yang seringkali dipengaruhi oleh teknologi dan individualisme, tantangan pengembangan sosial pada anak-anak menjadi semakin relevan. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana menggunakan permainan lego sebagai sarana untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan demikian, penelitian tentang efektivitas play terapi menggunakan permainan Lego untuk meningkatkan kerjasama pada anak TK B di TK Lintang Surabaya memiliki urgensi untuk memberikan pedoman praktis dan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak dalam pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sebagaimana dikutip Sudjana dan Ibrahim (dalam Margareta, 2013) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Subyek penelitian ialah siswa TK B yang ada di TK Lintang Surabaya sejumlah 30 siswa. Sebelum melakukan observasi tentang kerjasama, maka peneliti melakukan play terapi. Adapun langkah-langkah dalam play terapi adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendahuluan dan pembukaan yang diawali dengan menyapa anak dan membantu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam permainan dengan lego
2. Pemilihan materi lego. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu anak memilih jenis lego dan aksesori yang akan digunakan dalam permainan

3. Penjelasan aturan dan harapan. Dalam hal ini perlu untuk menjelaskan aturan main kepada anak, seperti berbagi, bekerjasama dan berkomunikasi selama permainan.
4. Permainan bebas. Permainan bebas diberikan pada anak, agar mereka memiliki kebebasan untuk bereksperimen, mengembangkan kreativitas, dan mengeksplorasi kemungkinan permainan dengan lego. Dalam hal ini dilakukan observasi terkait interaksi anak dengan permainan dan memberikan dukungan dan pujian yang positif.
5. Tantangan kolaboratif. Anak diajak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tantangan atau tugas tertentu menggunakan lego, misalnya, mereka dapat membangun sesuatu secara bersama-sama, memecahkan masalah bersama atau membuat skenario permainan yang melibatkan kerjasama.
6. Refleksi dan pemrosesan. Setelah permainan, anak diajak untuk duduk bersama dan merenungkan pengalaman bermain. Mereka berbicara tentang apa yang mereka rasakan, pelajaran yang didapat, dan tantangan yang dihadapi.
7. Pemberian tugas di luar sesi. Memberikan tugas atau aktivitas kecil kepada anak yang melibatkan kerjasama dengan teman sebaya atau keluarga di luar sesi terapi. Ini membantu anak untuk mempraktikkan keterampilan kerjasama yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata
8. Evaluasi dan tindak lanjut. Perkembangan anak dalam hal kerjasama dan kemajuan yang dicapai melalui play terapi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas terapi dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

Dalam melaksanakan play terapi tersebut, untuk observasi mengacu pada indikator yang didapat dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah), yaitu:

1. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok atau tim, baik di dalam kelas maupun di luar kelas
2. Mampu mendengarkan dengan baik dan menghargai pendapat atau kontribusi dari anggota kelompok
3. Mampu berkomunikasi dengan jelas dan sopan dalam berinteraksi dengan teman sebaya
4. Mampu berbagi tanggung jawab dalam tugas kelompok dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai peran yang diberikan
5. Mampu bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

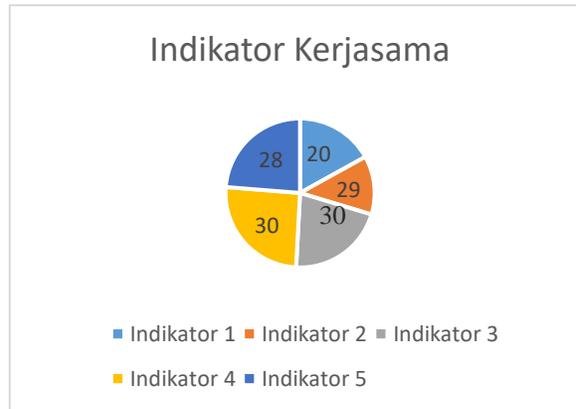
Dari observasi yang telah dilakukan kepada 30 siswa di TK Lintang Surabaya, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Indikator 1 yaitu Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok atau tim, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat siswa berpartisipasi dalam kelompok untuk melakukan interaksi dengan teman-teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Hal ini mengartikan bahwa penting bagi siswa untuk belajar hal baru, terbuka

- terhadap pengalaman baru, dan memiliki komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Dari 30 siswa, terdapat 20 siswa yang memiliki kemampuan ini. Artinya, mereka semua mampu untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Namun ada 10 siswa yang belum mau untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau tim. Mereka lebih menyukai kegiatan yang dilakukan secara individu.
2. Indikator 2. Mampu mendengarkan dengan baik dan menghargai pendapat atau kontribusi dari anggota kelompok. Dari observasi yang dilakukan terhadap indikator kedua ini, sekitar 29 siswa mampu untuk mendengarkan dengan baik dan menghargai pendapat orang lain atau anggota kelompok. Hal ini membantu dalam mencapai keputusan yang lebih baik dan solusi yang lebih kreatif dalam kelompok atau tim. Kendala atau hambatan yang muncul ialah ada 1 siswa yang masih berperilaku semaunya sendiri. Hal ini ditunjukkan dari perilakunya yang kurang dalam mendengarkan dan menghargai pendapat dari anggota kelompok lain
 3. Mampu berkomunikasi dengan jelas dan sopan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Komunikasi yang baik dapat membantu hubungan yang sehat dan saling menghormati. Hal ini muncul pada 30 siswa. Mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, sopan dan menggunakan ucapan atau pelafalan yang jelas.
 4. Mampu berbagi tanggung jawab dalam tugas kelompok dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai peran yang diberikan. Melakukan tugas kelompok dengan baik yang tentunya melibatkan kolaborasi yang baik, koordinasi dan komunikasi yang efektif, setiap anggota kelompok mampu untuk berpartisipasi secara aktif dan menghargai peran masing-masing sehingga tugas kelompok akan dapat terselesaikan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa 30 siswa, mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.
 5. Mampu bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Perilaku ini muncul pada 28 siswa. Artinya, setiap anggota kelompok saling membantu agar tercapai tujuan bersama.

Dari ke lima indikator diatas, maka dapat dijabarkan dalam bentuk gambar dibawah ini:

Gambar 1 Hasil Observasi Kerjasama Anak



Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada dasarnya ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas play terapi dalam berbagai konteks, termasuk pada anak-anak TK. Penelitian-penelitian ini menyoroti manfaat permainan dan intervensi berbasis permainan dalam meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, dan pengembangan anak-anak. Selain itu permainan lego telah dikenal secara luas sebagai alat yang dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik, dan pemecahan masalah pada anak-anak. Namun, penelitian terbaru juga mulai mengeksplorasi potensi permainan lego dalam meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial anak-anak.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Stagnitti, Cooper, dan Grigg (2013) dimana penelitian ini mengevaluasi efektivitas program terapi bermain menggunakan permainan lego dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama pada anak-anak dengan masalah perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan kerjasama anak setelah mengikuti program terapi bermain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kim, Kim dan Kim (2016) yang melakukan eksplorasi efektivitas terapi bermain berbasis lego dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain dengan menggunakan lego secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak-anak dengan autisme.

Penelitian lain dilakukan oleh Matthews (2017) dimana penelitian ini menguji efektivitas intervensi bermain dengan menggunakan lego dalam meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial pada anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan lego dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama pada anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang.

Pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Maka metode pembelajaran yang tepat bagi anak ialah dengan belajar sambil bermain. Permainan lego yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kerjasama anak. Hal ini

ditunjukkan dari lima indikator kerjasama, para siswa tersebut mampu melakukan kerjasama dengan baik.

Kemampuan kerjasama pada anak usia dini adalah aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Permainan yang berkelompok atau tim merupakan cara yang baik untuk membantu anak belajar tentang kerjasama. Dalam permainan ini, anak akan belajar untuk berbagi, mengikuti aturan dan berkontribusi pada kesuksesan kelompok atau untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi mainan dan sumber daya dengan teman sebaya. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga merupakan bagian yang penting dalam kerjasama. Dalam hal ini anak belajar untuk mengungkapkan kebutuhan, ide, dan perasaan mereka secara jelas. Dan hal ini juga mengajarkan kepada anak untuk belajar cara mengatasi konflik.

Kemampuan kerjasama pada anak usia dini membantu mereka untuk membangun pondasi penting bagi perkembangan sosial mereka. Dimana ini adalah keterampilan yang akan mereka bawa sepanjang kehidupan mereka dan akan memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain dalam berbagai konteks.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah terapi bermain dengan menggunakan permainan lego efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak di TK Lintang Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kebaruan dalam ilmu pengetahuan. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tentang Efektifitas Play Terapi menggunakan Permainan Lego secara khusus berfokus pada penggunaan terapi bermain dengan lego sebagai intervensi untuk meningkatkan kerjasama pada anak. Penelitian lain memiliki fokus yang berbeda, seperti menguji efektivitas intervensi bermain menggunakan alat atau metode lain atau mengeksplorasi aspek pengembangan anak yang lain.

Selain itu dalam kemampuan kerjasama perlu diperhatikan juga latar belakang setiap siswa yang dengan keunikan masing-masing tentu berbeda. Latar belakang dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak. Selain itu juga perlu diperhatikan yaitu perkembangan kognitif, pendidikan awal dan pola asuh orangtua, interaksi sosial, kemampuan bahasa, pengalaman dalam bermain kelompok atau tim, peran orang dewasa di sekitar anak, keterampilan emosional, pendidikan moral, pengalaman anak dalam mengatasi konflik serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

Setiap anak adalah individu yang unik dengan kecepatan perkembangan yang berbeda. Beberapa anak mungkin lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan kerjasama daripada yang lain, tetapi semua anak dapat belajar dan berkembang dalam hal kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, Ria. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh*. Semarang: UNNES.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. M. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Brannen, Julia. (2005). *Memandu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini (2019). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Proyek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3 Tahun Ke-8
- Kusumastuti (2017). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Konstruktif Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Plosokerep Bunder Patuk Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 6 Tahun Ke-6
- Mayke S. Tedjasaputra (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta: Grasindo.
- Moh Fauziddin. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PGPAUD STKIP PTT* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 29 – 45
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2016). *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhalimah, Vika. (2012). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. Artikel ilmiah
- Rohmalina (2019). Efektivitas Bermain Lego Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Kelompok Play Group. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif inovatif Adaptif)* 2 (5); 216
- Sustin, Sri. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Memindahkan Bola suara Secara Estafet Pada Anak Tk Pertiwi I Tamanrejo , Blora. Artikel Ilmiah
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, A.N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gaya Media

